



Interseksi Indentitas Perempuan: Analisis Cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* Karya Seno Gumira Ajidarma

Winarti

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Sabrina Wardatul Jannah Husain

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Individual cannot be described by taking one single category because basically every individual has multiple identity. There is no single identity will ever be found in men or women. There will be an intersection between sex and other social categories such as social class, age, race, ethnicity, religion, education, skin color, and other categories not yet mentioned. Intersection is an approach explaining that every human never has a single identity. People carry their identity and other aspects that actually construct the intersection as a combination of the identity they have. Intersection is something liquid and influenced by both internal and external aspects as well. Internal aspects are the identity carried by the subjects, while external aspects are the contexts of place, time, power relations, and momentum. In *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* short story by Seno Gumira Ajidarma, the researcher found an intersection of identity had by female main character, Clara. This intersection is formed by three things, they are sex, ethnicity, and social class. These three things cannot be separated as they have formed a single unity referring to the identity of Clara. The intersection occurs because the barriers between the categories of identity are opened. The rape experienced by Clara in this story is not a rape by sex, but a form of oppression to certain ethnicity (Chinese) and social class.

Keywords: intersection, identity, ethnicity, chinese, women.

Coressponding author

Email: winasalim17@gmail.com

sabrinawardatuljannahhusain@gmail.com

Pendahuluan

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa identitas biologis yang berupa jenis kelamin, baik laki-laki ataupun perempuan. Selain membawa identitas biologis, ternyata individu juga membawa identitas sosial yang berkaitan dengan gender. Identitas merupakan jati diri seseorang yang berkaitan dengan usaha penyesuaian diri terhadap sistem-sistem dan struktur sosial masyarakat dimana mereka berasal yang didasarkan pada jenis kelamin dan gender (Hellwig, 2003, p.17-18). Peran dan kedudukan laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat ditentukan oleh identitas biologis berupa jenis kelamin dan identitas sosial berupa gender dan aspek-aspek sosial-budaya yang dibawanya sejak lahir. Para pemikir feminis mengklaim bahwa gender adalah interpretasi kultural dari jenis kelamin atau dapat dikatakan bahwa gender dikonstruksi secara kultural. Ketika kultur relevan yang mengonstruksi gender dipahami sebagai seperangkat hukum, gender seolah-olah terlihat ditentukan dan ditetapkan berdasarkan formulasi ciri-ciri biologis semata. Dalam hal ini yang menjadi dasar bukanlah ciri-ciri biologisnya, tapi budayanya (Butler, 2010:11). Saat bicara tentang gender berarti kita bicara tentang kelompok yang tidak koheren (berbeda-beda). Gender merujuk pada norma-norma ideal yang ingin dibentuk oleh masyarakat. Gender berbeda dengan jenis kelamin dan bukanlah dominasi jenis kelamin, tetapi mencakup hal-hal lain yang berkaitan dengan kelas sosial, ras dan etnisitas, agama, pendidikan, budaya, warna kulit dan lain sebagainya.

Indonesia adalah salah satu negara kosmopolitan, tempat dimana berkumpulnya berbagai agama, suku, ras, budaya, warna kulit, dan lain sebagainya. Suku, ras, dan warna kulit adalah bagian dari identitas sosial yang dibawa oleh individu sejak ia lahir ke dunia. Di Indonesia kita mengenal ada banyak etnis yang hidup saling berdampingan, salah satunya yaitu etnis Tionghoa. Saat mendengar kata Cina, kini akrab dengan istilah Tionghoa, maka berbagai bentuk stereotip akan muncul di benak kita, baik yang positif maupun negatif (Ikasari, 2017, p.58). Masyarakat etnis Tionghoa dikenal sebagai etnis pekerja keras yang ulet, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, teliti, dan hemat. Sementara itu di masa orde baru, pemerintah mengonstruksi dan memberikan label berupa stereotip terhadap etnis Tionghoa sebagai etnis yang rakus, materialistis, dan menjadi sasaran “politik pengucilan” (Suryakusuma, 2012, p.234). Stereotip ini yang kemudian menjadi salah satu bibit yang ikut menumbuhkan kebencian pribumi terhadap etnis Tionghoa hingga memunculkan gerakan Anti Cina di Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa kemudian menjadi etnis minoritas yang dikucilkan serta menerima berbagai bentuk diskriminasi. Puncaknya yaitu pada peristiwa Mei 1998. Saat itu terjadi teror yang ditujukan bagi etnis Tionghoa lewat penjarahan besar-besaran pada tempat usaha mereka, pengrusakan tempat tinggal, pembunuhan, hingga pemerkosaan massal yang menimpa kaum perempuan etnis Tionghoa.

Pembahasan tentang perempuan etnis Tionghoa berkaitan dengan konsep feminisme multikultural yang mana konsep ini memandang bahwa di dalam satu negara kosmopolitan termasuk Indonesia, tidak semua perempuan dikonstruksi secara setara. Dalam hal ini, pemosisian perempuan tidak hanya tergantung pada identitas biologis, tetapi juga pada identitas gender, ras dan etnisitas, agama, tingkat pendidikan, profesi, status perkawinan, dan masih banyak lagi. Konsep feminisme multikultural tersebut selaras dengan pemikiran Mohanty (1988) yang menolak pandangan feminis Barat yang menganggap bahwa persoalan perempuan termasuk opresi yang terjadi pada perempuan adalah sesuatu yang bersifat universal. Mohanty berpikir bahwa hal tersebut tidak bersifat universal karena setiap persoalan gender selalu berkaitan dengan latar belakang suatu bangsa yang meliputi ras, etnis, agama, dan kategori-kategori lainnya. Ia berpendapat bahwa sekat-sekat antara gender, ras (termasuk etnisitas), agama, dan kelas sosial harus dibuka untuk mendapatkan satu bentuk interseksi yang terbentuk dari komponen gender dan kategori-kategori lainnya.

Sadar atau tidak, masyarakat Indonesia kini tak lagi peduli dengan pluralitas. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar melibatkan perbedaan SARA, misalnya pembakaran tempat ibadah agama tertentu, perang antarsuku, dan lain sebagainya (Hermawan, 2011). Peristiwa kerusuhan Mei 1998 dengan objek etnis Tionghoa adalah satu dari sekian banyak konflik di negeri ini yang melibatkan perbedaan SARA. Jika dilihat lebih dalam, penindasan yang terjadi pada perempuan etnis Tionghoa bukan hanya penindasan atas perempuan, melainkan penindasan atas etnis minoritas yaitu Tionghoa. Hal ini merupakan bentuk penindasan berganda yang terjadi karena adanya interseksi identitas yaitu terbukanya sekat antara jenis kelamin sebagai perempuan dan etnisitas sebagai orang Tionghoa. Cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma adalah satu dari sekian banyak karya sastra yang mengangkat tema penindasan yang menimpa kaum perempuan etnis Tionghoa di Indonesia. Penindasan yang terjadi terhadap tokoh perempuan di dalam cerpen, Clara, terjadi karena terbukanya sekat-sekat antara kategori jenis kelamin dan etnisitas yang membentuk suatu interseksi identitas dari tokoh Clara sebagai seorang perempuan etnis Tionghoa yang juga dinarasikan di dalam cerpen sebagai perempuan muda yang sukses. Kecemburuan sosial dan stereotip negatif yang melekat pada etnis Tionghoa kemudian menumbuhkan kebencian pribumi sehingga tokoh Clara, perempuan Tionghoa di dalam cerpen, menjadi sasaran kebencian tersebut yang dilampiaskan oleh pribumi lewat saluran rasisme dan seksisme pada kerusuhan Mei 1998.

Sejarah Gerakan Anti-Cina di Indonesia

Sikap anti-Cina yang masih hidup dalam benak sebagian masyarakat Indonesia tidak secara tiba-tiba muncul atau secara sengaja diciptakan. Sentimen yang timbul karena

adanya kecemburuan sosial dari pihak pribumi yang melihat kemampuan etnis Tionghoa dalam mendominasi aspek-aspek perekonomian negara telah dimulai sejak zaman kolonial. Adanya migrasi bangsa Cina ke Indonesia dengan tujuan perdagangan dan kesamaan misi dengan pihak Belanda menyebabkan mereka dapat menjalin hubungan dengan penjajah Belanda sebagai mitra dagang pada masa Kompeni Hindia Timur/ VOC (Onghokham, 2017, p.20). Namun, bentuk kerjasama yang telah terjalin antara bangsa Cina dan penjajah Belanda tersebut mesti terhenti karena adanya pembunuhan besar-besaran pertama atas bangsa Cina di Batavia yang terjadi pada tahun 1740. Pihak yang memprakarsai pembunuhan besar-besaran tersebut adalah pihak Belanda yang tinggal di Batavia. Dampaknya dari kejadian ini adalah Belanda kemudian membuat kebijakan pemisahan ras di Indonesia. Orang-orang yang berasal dari etnis Tionghoa harus memiliki lokasi tempat tinggal khusus yang dapat menampung seluruh orang dari ras mereka dalam satu perkampungan (*Wijkenstelsel*) yang mana ketentuan ini berlaku di semua kota dengan tujuan untuk membatasi ruang gerak etnis Tionghoa di Indonesia. Berdasarkan prinsip rasialis, kolonial Belanda juga telah memisahkan masyarakat etnis Tionghoa ke dalam kategori nonpribumi (Suryadinata, 2010, p.227). Akibatnya, kesenjangan serta jarak antara pribumi dan masyarakat etnis Tionghoa semakin luas terbentang.

Saat mobilitas orang Tionghoa telah dibatasi, mereka tidak lantas mendapatkan akibat langsung dari perlakuan yang demikian. Pada abad ke-19, orang-orang etnis Tionghoa diberi keistimewaan untuk mengolah dan memperjual-belikan candu serta mengurus rumah pegadaian. Untuk “membayar” perlakuan khusus ini, mereka harus membayar pajak keuntungan dari setiap penjualan yang ada kepada pemerintah. Dari sinilah sistem kapitalisme Cina mulai berkembang di Indonesia dan juga di tahap ini pula pribumi semakin menaruh kebencian terhadap etnis Tionghoa. Kepala kampung yang biasanya mendapatkan hak memungut pajak merasa posisinya kini tergantikan dengan sistem pembayaran pajak tersebut (Onghokham, 2017, p.21).

Berdasarkan realitas sejarah di atas, dapat dicermati mengapa selama ini kita lebih banyak merasakan bahwa ke-eksklusif-an orang-orang etnis Tionghoa terkesan mencerminkan sifat angkuh karena mungkin mereka merasa lebih unggul jika dibandingkan dengan ras lain dan tidak adanya keinginan untuk berbaur dengan pribumi. Sentimen terhadap etnis Tionghoa sebenarnya sudah dikonstruksi sejak zaman feodal. Tanpa disadari pemisahan tempat tinggal orang Cina dan pribumi dalam waktu yang sangat lama berdampak pada pembentukan karakter eksklusif tersebut pada diri orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia. Sementara itu, pemberian hak istimewa kepada etnis Tionghoa kemudian menjadi ladang kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan sektor ekonomi. Mereka dapat memanfaatkan peluang

tersebut dengan sangat baik. Nampaknya hal tersebut menyebabkan pihak pribumi menjadi semakin merasa cemburu karena kondisi ekonomi mereka yang memiliki modal kapital melebihi pribumi.

Tidak heran, saat ini etnis Tionghoa sering dikaitkan dengan isu mengenai pihak terdekat dengan pemerintah kemudian menjadi kambing hitam bagi masyarakat yang tidak mampu mencapai posisi strategis seperti mereka. Rasa dengki yang menumpuk tersebut diekspresikan lewat bentuk penindasan dan upaya membumihanguskan keberadaan orang Cina dari Indonesia dengan berbagai cara. Kita tak akan pernah lupa dengan peristiwa kerusuhan pada tahun 1965-1966 ketika orang Cina dituduh terlibat pada gerakan 30S/PKI, dimana mereka dianggap sebagai pro-komunis. Peristiwa lain yang membuat geger sehingga sisi kemanusiaan masyarakat Indonesia dipertanyakan di mata dunia adalah peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang meliputi penjarahan, pembunuhan, dan pemerkosaan massal terhadap warga etnis Tionghoa.

Perempuan Tionghoa di Indonesia: Awal Kedatangan - Peristiwa Mei 1998

Migrasi perempuan asal Cina ke Indonesia baru dimulai sekitar abad-20, tidak bersamaan dengan para laki-laki dan pedagang Cina yang sudah lebih dulu masuk ke Pulau Jawa di abad-18. Hal ini mengakibatkan generasi pertama kaum migran Cina harus mengawini penduduk setempat (pribumi), sehingga 80% dari penduduk pantai utara Jawa saat ini berdarah Cina. Baru di akhir abad-18, para migran Cina mulai menikahi perempuan Cina-Jawa sehingga terbentuk asimilasi di antara keduanya (Onghokham, 2017, p.133).

Pada awal kedatangannya, derajat dan posisi perempuan etnis Tionghoa di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perempuan pribumi, bahkan mungkin lebih rendah karena pemerintah/ pihak kerajaan sering kali menjadikan mereka sebagai selir. Sikap sentimen terhadap perempuan etnis Tionghoa makin langgeng hingga mencapai puncaknya pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 dimana terjadi pemerkosaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa. Pada saat itu, pemerintah terkesan menutup mata atas terjadinya peristiwa tersebut, bahkan terlihat ada usaha untuk menghalangi pencarian dan penegakan keadilan (Suryakusuma, 2012, p.230). Pemerkosaan ini sebenarnya hanya bagian dari integral kerusuhan (pemicu lainnya yaitu adanya krisis moneter, korupsi dan kolusi) yang dilampiaskan lewat saluran rasisme dan seksisme. Perempuan dikonstruksikan secara sosial, budaya, dan ideologis sebagai individu yang lemah dan berkedudukan lebih rendah. Sebagai sebuah aturan, pertahanan praktik-praktik kultural terlihat memiliki dampak yang jauh lebih besar pada kehidupan perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki (Okin, 1999). Gagasan tersebut semakin mengukuhkan perempuan sebagai individu lemah yang terikat pada konstruksi sosial dan budaya. Etnis Tionghoa dijadikan sasaran karena diidentifikasi

telah menerima hak istimewa ekonomi pada masa Orde Baru. Ketidakmampuan rakyat untuk melampiaskan amarahnya terhadap pemerintah atas kesenjangan dan kecemburuan sosial yang mereka alami membuat perempuan Tionghoa dijadikan sasaran “logis” karena perempuan dianggap tidak mampu membela diri atau melawan bahkan jika mereka dibunuh sesudahnya (Suryakusuma, 2012, p.233). Disini pemerkosaan menjadi alat untuk merendahkan dan menurunkan semangat kaum oposisi, dalam konteks ini adalah etnis Tionghoa. Dampak yang dapat dirasakan saat itu antara lain warga keturunan Cina-Indonesia banyak yang pindah ke negara lain. Akibat peristiwa tersebut mereka juga merasakan trauma yang sangat dalam sehingga mereka mulai menjaga jarak dengan pribumi.

Interseksi

Teori interseksi berkembang dalam delapan belas tahun terakhir dan diperkenalkan pertama kali oleh Kimberle William Crenshaw yang merupakan seorang tokoh pejuang kesetaraan ras kulit hitam di Amerika pada tahun 1989. Teori ini berakar pada teori Foucault tentang power yang memaparkan bahwa power (kekuasaan) berkuat pada level-level yang bersifat diskursif dan struktural (Foucault dalam Hankivsky, 2014). Sehingga dapat diartikan bahwa power juga membentuk posisi-posisi subjek dan kategori-kategori tertentu misalnya ras, etnis, agama, budaya dan sebagainya. Kategori-kategori tersebut jika disatukan dapat membentuk sisi positif dan juga dapat membentuk sisi negatif.

Manusia sendiri tidak dapat dijelaskan dengan mengambil satu kategori tunggal, seperti jenis kelamin, gender, ras, ataupun status sosial-ekonomi. Kehidupan manusia bersifat multi-dimensi dan kompleks. Oleh karena itu, realitas-realitas kehidupan terbentuk oleh faktor yang berbeda-beda yang berlangsung bersama dengan dinamika sosial. Hubungan dan dinamika antara ranah sosial dan proses (*racism, classism, ageism, dan sexism*) adalah hal-hal yang saling berkaitan satu sama lain. Orang dapat diistimewakan dan mengalami penindasan secara bersamaan tergantung dari situasi atau konteks tertentu dimana mereka berada. Dengan kata lain interseksi juga terikat dengan konteks ruang dan waktu. Konteks ruang yaitu dimana interseksi terjadi dan konteks waktu yaitu kapan terjadinya. Interseksi difokuskan secara nyata terhadap transformasi, membangun kerja sama diantara kelompok-kelompok yang berbeda, dan bekerja untuk keadilan sosial (Hankivsky, 2014). Interseksi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak membawa identitas tunggal, tetapi ia juga membawa identitas dan aspek-aspek lain yang secara nyata membentuk interseksi yang merupakan gabungan dari identitas yang ia miliki. Interseksi bersifat cair serta dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal. Aspek internal berupa identitas yang dibawa oleh subjek, sedangkan aspek eksternal berupa konteks spasial, waktu, relasi kuasa, dan momentum.

Analisis Interseksi Identitas Tokoh Clara dalam Cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*

Berdasarkan pemaparan mengenai interseksi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa dalam cerpen *Clara atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan interseksi. Peneliti mencoba untuk menguraikan aspek-aspek tersebut melalui penjabaran interseksi identitas tokoh utama di dalam cerpen yaitu Clara. Cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma menarasikan tokoh Clara sebagai perempuan etnis Tionghoa yang cantik, enerjik, dan sukses di usia muda. Opresi yang dialami oleh tokoh Clara terjadi karena adanya interseksi identitas. Interseksi sendiri dapat dipahami sebagai suatu pendekatan bahwa manusia tidak akan pernah hidup dengan membawa identitas tunggal, tetapi juga membawa identitas dan aspek-aspek lain yang kemudian membentuk interseksi yang merupakan irisan dari gabungan beberapa kategori identitas yang dimiliki oleh seseorang, baik yang berupa aspek biologis maupun sosial. Interseksi muncul karena dibukanya sekat-sekat antar kategori-kategori identitas yang melekat pada diri seseorang. Pemeriksaan yang menimpa tokoh utama di dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* sejatinya bukan hanya pemeriksaan terhadap jenis kelamin (perempuan), tetapi juga pemeriksaan atau bentuk opresi terhadap etnisitas dan kelas sosial.

Dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma, ditemukan interseksi dari identitas yang dimiliki oleh tokoh Clara yang dinarasikan di dalam cerita. Interseksi tersebut terbentuk dari tiga kategori yang saling beririsan yaitu jenis kelamin, etnisitas, dan kelas sosial. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena telah membentuk suatu kesatuan tunggal yaitu identitas dari tokoh Clara. Berikut adalah penjabaran interseksi identitas tokoh Clara di dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma.

· Clara sebagai perempuan

Perempuan adalah oposisi biner dari laki-laki. Mereka selalu distereotipkan sebagai individu yang lemah dan cenderung bergantung kepada laki-laki. Perempuan dilahirkan dengan membawa organ-organ reproduksi beserta fungsinya. Mereka dikonstruksi untuk berada di bawah dominasi laki-laki dan lebih banyak menempati ruang-ruang domestik. Dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma, tokoh Clara dinarasikan sebagai seorang dengan jenis kelamin perempuan. Meskipun tokoh Clara dinarasikan sebagai seseorang yang mandiri dan sukses di usia muda, tidak lantas mengaburkan stereotip yang terlanjur melekat pada diri perempuan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga mudah untuk dijadikan objek opresi.

”Berdiri!” Saya berdiri, hampir jatuh karena sepatu uleg saya yang tinggi. Saya melihat seseorang melongok ke dalam mobil. Membuka-buka laci dashboard, lantas mengambil tas saya. Isinya ditumpahkan ke jalan. Berjatuhlah dompet, bedak, cermin, sikat alis, sikat bulu mata, lipstik, HP, dan bekas tiket bioskop yang saya pakai nonton bersama pacar saya kemarin. (Ajidarma, 1999)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Clara membawa barang-barang yang merupakan perlengkapan wanita seperti bedak, cermin, sikat alis, sikat bulu mata, dan lipstik. Disebutkan juga bahwa tokoh Clara menggunakan sepatu uleg yang juga merupakan barang yang lazim dikenakan oleh kaum perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa tokoh Clara adalah seorang perempuan.

”Periksa! Masih perawan atau tidak dia!” Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak bisa bergerak. Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegang tangan kanan dan tangan kiri saya. Terasa rok saya ditarik. Saya menyepak-nyepak. Lagi-lagi dua pasang tangan menangkap kedua kaki saya. (Ajidarma, 1999)

Penggunaan ungkapan “perawan” pada kutipan di atas merujuk pada jenis kelamin perempuan. Seorang perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seks akan disebut masih perawan. Penggunaan ungkapan tersebut di dalam cerpen menunjukkan bahwa tokoh Clara berjenis kelamin perempuan. Sama halnya dengan penggunaan kata “rok span” yang merujuk pada jenis pakaian untuk perempuan. Hal ini makin menguatkan bahwa tokoh Clara berjenis kelamin perempuan. Dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma dinarasikan bahwa tokoh Clara telah dilecehkan oleh sekelompok laki-laki yang berusaha memeriksa keperawanannya. Padahal hal itu adalah bagian dari privasi yang dimiliki Clara sebagai seorang perempuan. Apa yang dialami oleh Clara adalah salah satu bentuk opresi yang menimpa jenis kelamin perempuan. Jika Clara bukanlah seorang perempuan, maka sangat tidak mungkin dilakukan pemeriksaan keperawanannya oleh sekelompok laki-laki yang disebutkan di dalam cerpen.

”Wanita itu menangis. Mestinya aku terharu. Mestinya. Setidaknya aku bisa terharu kalau membaca roman picisan yang dijual di pinggir jalan. Tapi, menjadi terharu tidak baik untuk seorang petugas seperti aku. Aku harus mencatat dengan rinci, objektif, deskriptif, masih ditambah mencari tahu jangnan-jangan ada maksud lain di belakangnya. (Ajidarma, 1999)

Penggunaan diksi “wanita” pada kutipan di atas makin menguatkan bahwa tokoh Clara berjenis kelamin perempuan karena wanita adalah sinonim dari perempuan. Pada kutipan di atas ditemukan juga kata “menangis” yang sering dilekatkan pada diri perempuan dengan stigma sebagai individu yang lemah dan lebih mengedepankan perasaan dibandingkan

dengan logika. Hal ini berkebalikan dengan laki-laki yang dikonstruksi sebagai individu yang kuat dan lebih mengedepankan logika daripada perasaan.

· Clara sebagai etnis Tionghoa

"Sialan! Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!" Pipi saya menempel di permukaan bergurat jalan tol. Saya melihat kaki-kaki lusuh dan berdaki yang mengenakan sandal jepit, sebagian tidak beralas kaki, hanya satu yang memakai sepatu. (Ajidarma, 1999)

Kata "sipit" merujuk pada bentuk mata sempit yang menjadi ciri khas etnis Tionghoa. Pada kutipan di atas, sejatinya kata tersebut tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan bentuk mata yang sempit tetapi lebih mengarah ke olok-olok/ ejekan yang ditujukan pada etnis Tionghoa. Kata "sipit" seolah-olah dijadikan sebagai cap bahwa mereka tidak dianggap sebagai bagian dari orang Indonesia yang pada umumnya tidak bermata sipit. Ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang mengarah pada opresi terhadap kaum minoritas, dalam konteks ini yaitu etnis Tionghoa. Kekerasan simbolik ini menampilkan realitas bahwa etnis Tionghoa merupakan sang "Liyen" di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

"Cina!" "Cina!" Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. (Ajidarma, 1999)

Penggunaan panggilan "Cina" yang ditujukan pada etnis Tionghoa juga berkonotasi negatif karena menyiratkan bahwa mereka bukanlah bagian dari Indonesia, mereka terpisah dari Indonesia. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya opresi yang menimpa orang-orang etnis Tionghoa. Pribumi menindas etnis Tionghoa karena merasa bahwa orang-orang Tionghoa bukanlah bagian dari masyarakat Indonesia. Sentimen terhadap etnis Tionghoa makin meruncing karena faktor kecemburuan ekonomi dan anggapan bahwa etnis Tionghoa adalah pihak yang telah menerima hak istimewa ekonomi pada masa orde baru sehingga dinilai memiliki andil atas krisis moneter yang terjadi di Indonesia.

· Clara berasal dari kelas atas

Saya masih ngotot. Jadi Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hong Kong, Beijing, dan Macao diperbesar. Tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh, meskipun produksi kami sudah berhenti. Itu sebabnya saya sering mondar-mandir ke luar negeri dan selalu ada paspor di tas saya. (Ajidarma, 1999)

Kutipan di atas menarasikan bahwa tokoh Clara berasal dari kelas atas. Di dalam kutipan disebutkan bahwa keluarga Clara memiliki perusahaan patungan di luar negeri

sehingga tokoh Clara disebutkan sering bepergian ke luar negeri untuk urusan bisnis. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Clara memang berasal dari kelas atas dimana keluarganya memiliki beberapa bisnis di luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan pihak pribumi semakin merasa cemburu karena kondisi ekonomi etnis Tionghoa yang dinilai lebih mapan serta memiliki modal kapital yang melebihi pribumi. Hal tersebut kemudian mendorong terjadinya opresi terhadap etnis Tionghoa yang dianggap paling bertanggung jawab atas krisis moneter yang melanda Indonesia tahun 1998 karena dianggap sebagai pihak yang telah menerima hak istimewa ekonomi pada masa orde baru.

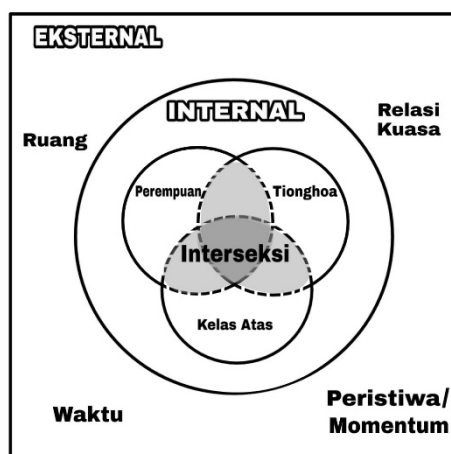
Saya terlalu tenggelam dalam urusan bisnis. Koran cuma saya baca judul-judulnya. Itu pun maknanya tidak pernah jelas. Namun, setidaknya saya yakin pasti bukan mahasiswa yang membakar dan menjarah kompleks perumahan, perkotaan, dan mobil-mobil yang lewat. Bahkan bukan mahasiswa pun sebenarnya tidak ada urusan membakar-bakari rumah orang kalau tidak ada yang sengaja membakar-bakar. (Ajidarma, 1999)

Melalui kutipan di atas diperoleh penggambaran bahwa Clara adalah seorang pengusaha muda yang sukses. Sehari-hari ia hanya berkutat pada urusan bisnis. Waktunya sebagian besar dihabiskan untuk menjalankan bisnis keluarga yang telah berkembang sampai ke luar negeri. Narasi bahwa tokoh Clara adalah seorang pengusaha dan memiliki bisnis sampai ke luar negeri menyiratkan bahwa ia berasal dari kelas atas.

Opresi sebagai Dampak dari Interseksi Identitas

Penggabungan dari ketiga kategori identitas yaitu jenis kelamin, etnisitas, dan kelas sosial yang dimiliki oleh tokoh Clara telah membentuk irisan yang merupakan bentuk interseksi identitas yang memberikan dampak pada opresi yang dialami oleh tokoh Clara di dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*. Aspek-aspek terbentuknya interseksi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Aspek interseksi internal meliputi jenis kelamin, etnisitas, dan kelas sosial. Dalam konteks ini yaitu tokoh Clara sebagai seorang perempuan, beretnis Tionghoa, dan berasal dari kelas atas. Sementara itu, aspek interseksi eksternal yaitu adanya konteks ruang, waktu, relasi kuasa, dan momentum. Konteks ruang mengacu pada setting tempat di dalam cerpen yaitu Jakarta sebagai kota utama tempat terjadinya kerusuhan Mei 1998. Konteks waktu di sini mengacu pada setting waktu dalam cerpen yaitu peralihan antara era orde baru menuju era reformasi tahun 1998. Sedangkan konteks relasi kuasa berkaitan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas terjadinya kerusuhan Mei 1998. Sementara itu, konteks momentum mengacu pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 dan momentum krisis moneter yang mengakibatkan terjadinya opresi-opresi terhadap etnis Tionghoa yang meliputi penjarahan, pembunuhan, dan pemerkosaan

atas etnis Tionghoa. Berikut ini diagram yang memperlihatkan bagaimana aspek interseksi internal dan eksternal saling berkelindan dalam diri tokoh Clara dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*.



Berdasarkan diagram di atas, kita dapat melihat bahwa irisan yang terbentuk dari ketiga aspek interseksi internal telah membentuk identitas tokoh Clara dan tidak dapat dipisahkan menjadi satuan-satuan identitas tunggal. Aspek interseksi eksternal yang ada di sekitar tokoh Clara semakin memperkuat dan menjadi stimulus bagi pribumi untuk menindas tokoh Clara. Dampak yang terjadi akan berbeda apabila identitas Clara tidak terbentuk seperti yang dinarasikan dalam cerpen, misalnya tokoh Clara adalah perempuan, bukan berasal dari etnis Tionghoa, dan pengusaha sukses, maka akan timbul kemungkinan ia tidak mengalami tindakan pemerkosaan dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998. Begitu pun jika aspek interseksi internal ini muncul dalam situasi yang berbeda, bukan dalam momentum krisis moneter, dan tanpa campur tangan pihak-pihak yang berkepentingan yang mengkambinghitamkan etnis Tionghoa maka mungkin saja operasi terhadap etnis Tionghoa, khususnya perempuan Tionghoa, tidak akan pernah terjadi atau jika memang harus terjadi maka tidak akan berdampak terlalu berat. Seluruh aspek kemudian saling bersinggungan dan pemerkosaan massal atas perempuan etnis Tionghoa akhirnya mencuat karena kompleksitas interseksi tersebut.

Operasi yang diterima oleh Clara sebenarnya tidak semata-mata terjadi karena momentum kerusuhan Mei 1998 saja, tapi karena efek stigma negatif dan stereotip mengenai orang Cina yang terlanjur muncul dan bertumbuh sejak jaman feodal kemudian lestari hingga saat ini. Dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*, operasi terhadap perempuan etnis Tionghoa digambarkan melalui kutipan-kutipan berikut;

Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?

"Saya orang Indonesia," kata saya dengan gemetar. (Ajidarma, 1999)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa interseksi identitas telah menyebabkan tokoh Clara mengalami opresi dalam bentuk pengrusakan mobil BMW miliknya. Di dalam kutipan disebutkan bahwa kaca depan mobilnya telah hancur karena dipukul. Pengrusakan tersebut terjadi karena Clara adalah perempuan Tionghoa yang mana pada masa itu kebencian terhadap etnis Tionghoa sedang mencapai puncaknya dan pribumi melampiaskan amarahnya melalui saluran rasisme dan seksisme sehingga perempuan Tionghoa menjadi sasaran penindasan tersebut.

"Huh! Pacarnya orang Jawa!" Saya teringat pacar saya. Saya tidak pernah peduli dia Jawa atau Cina, saya cuma tahu cinta. (Ajidarma, 1999)

Penyebutan suku Jawa pada kutipan di atas menyiratkan bahwa etnis Tionghoa adalah sang "Liyan" di tengah-tengah masyarakat Indonesia sehingga menyandingkan etnis Jawa dengan Tionghoa dinilai tidak pantas karena etnis Tionghoa dianggap bukan bagian dari orang Indonesia. Mereka selalu dihadapkan dengan diskriminasi dan opresi dalam berbagai hal.

Saya hanya tahu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk urusan bisnis. Kata orang, bahasa Cina sangat kaya dalam hal menggambarkan perasaan, tapi saya tidak bisa bahasa Cina sama sekali dari dialek manapun, kecuali yang ada hubungannya dengan harga-harga. Saya cuma seorang wanita Cina yang lahir di Jakarta dan sejak kecil tenggelam dalam urusan dagang. (Ajidarma, 1999)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa tokoh Clara sebagai perempuan Tionghoa yang lahir dan besar di Indonesia telah membuat dirinya merasa sebagai orang Indonesia daripada orang Tionghoa. Disebutkan pula bahwa Clara tidak bisa berbahasa Cina kecuali yang ada hubungannya dengan harga-harga karena ia memang seorang pebisnis. Walaupun Clara lahir dan besar di Indonesia bahkan merasa sebagai orang Indonesia, hal tersebut tidak serta-merta membuatnya terbebas dari bentuk-bentuk opresi karena ciri-ciri fisik etnis Tionghoa tetap melekat pada dirinya sehingga ia tetap dianggap sebagai orang Tionghoa, bukan orang Indonesia. Etnis Tionghoa merupakan "Liyan" yang akrab dengan diskriminasi dan opresi.

Bentuk interseksi identitas lain yang terdapat dalam cerpen ini adalah interseksi identitas yang dimiliki oleh tokoh laki-laki yang berprofesi sebagai aparat pemerintahan. Interseksi identitas yang ia miliki dapat menjadi pembanding terhadap interseksi identitas yang dimiliki oleh tokoh Clara karena interseksi-interseksi yang mereka miliki saling bertolak belakang walaupun mereka berada dalam interseksi eksternal yang sama. Interseksi identitas yang dimiliki oleh tokoh laki-laki dalam cerpen ini adalah ia sebagai seorang laki-laki, pribumi, dan aparat pemerintahan. Tidak terlihat adanya opresi yang dialami oleh tokoh laki-

laki dalam cerpen karena komponen interseksi yang ia miliki menguntungkan bagi dirinya, sebaliknya interseksi identitas yang membentuk tokoh Clara membawa dampak negatif sehingga ia mengalami berbagai opresi yang dilakukan oleh pribumi termasuk pemerkosaan.

Kesimpulan

Opresi yang terjadi pada diri seseorang tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang dipicu oleh satu aspek identitas tunggal atau satu faktor saja. Misalnya saja, opresi yang seringkali diidentikkan menimpa kaum perempuan yang berasal dari kelas bawah dan ras kulit hitam yang kemudian melahirkan gerakan perjuangan *black feminism*. Ketika suatu identitas tunggal atau satu faktor dikaitkan dengan identitas atau faktor lain yang dimiliki oleh seseorang (interseksi identitas), opresi tersebut tetap memiliki kemungkinan untuk terjadi meskipun ia berasal dari kelas atas. Dalam kasus pemerkosaan massal yang menimpa perempuan etnis Tionghoa pada peristiwa Mei 1998, perempuan Tionghoa mengalami opresi berganda yang mana ia adalah seorang perempuan dan juga beretnis Tionghoa. Ditambah lagi tokoh Clara berasal dari kelas atas yang semakin menyulut kecemburuan pribumi sehingga mereka kemudian melampiaskan amarahnya lewat saluran rasisme dan seksisme. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada tahun 1998 terjadi krisis moneter dan etnis Tionghoa adalah pihak yang dikambinghitamkan karena dianggap sebagai pihak yang telah menerima hak istimewa ekonomi pada masa orde baru.

Stigma dan stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa yang telah ada turut memperkuat terjadinya opresi tersebut. Tragedi pemerkosaan ini sendiri sebenarnya hanya bagian integral dari kerusuhan Mei 1998, pemicu lainnya yaitu adanya krisis moneter, korupsi dan kolusi, yang dilampiaskan lewat tindakan rasisme dan seksisme. Tindakan pemerkosaan dipilih sebagai alat untuk merendahkan dan menurunkan semangat kaum oposisi, dalam konteks ini yaitu etnis Tionghoa.

Dalam cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma, tokoh Clara dinarasikan mengalami berbagai bentuk opresi yang dilakukan oleh pribumi, salah satunya pemerkosaan. Pemerkosaan yang terjadi pada diri Clara disebabkan karena adanya interseksi identitas yang ia miliki. Interseksi identitas tokoh Clara mengacu pada penggabungan antara satuan-satuan identitas yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Aspek-aspek terbentuknya interseksi itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Aspek interseksi internal meliputi jenis kelamin, etnisitas, dan kelas sosial. Sementara itu, aspek interseksi eksternal meliputi konteks ruang, waktu, relasi kuasa, dan momentum. Aspek interseksi eksternal yang ada di sekitar tokoh Clara semakin memperkuat dan menjadi stimulus bagi pribumi untuk menindas tokoh Clara sebagai individu dengan interseksi identitas yang kompleks, yaitu bahwa Clara adalah seorang

perempuan, beretnis Tionghoa, dan berasal dari kelas atas serta opresi tersebut terjadi pada masa peralihan dari era orde baru menuju era reformasi tahun 1998 dalam momentum krisis moneter yang menghantam Indonesia.

Referensi

- Ajidarma, Seno Gumira. (1999). *Iblis Tidak Pernah Mati: Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Galangpress.
- Butler, Judith. 2010. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Hankivsky, Olena. (2014). "Intersectionality 101". Canada: Institute for Intersectionality Reseach & Policy.
- Hellwig, Tineke. (2003). *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (Diterjemahkan oleh Rika Iffati Farikha). Jakarta: Desantara.
- Hermawan, Daniel. (2011). "Memahami Pluralitas, Meredam Eksklusivitas". <https://www.kompasiana.com/danielhermawan/5500d4d5a33311d3725125db/memahami-pluralitas-meredam-eksklusivitas> (Diakses tanggal 2 Februari 2019).
- Ikasari, Prinisia Nurul. (2017). "Perempuan dalam Diskriminasi Etnis di Indonesia". *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1).
- Mohanty, Chandra T. (1988). "Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses". *Feminist Review*. Autumn(30): 61-88.
- Okin, Susan Moller. (1999). *Is Multiculturalism Bad for Women?* New Jersey: Princeton University Press.
- Onghokham. 2017. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina, dan Anti Cina*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suryadinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai, 1965-2008*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suryakusuma, Julia. (2012). *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu.